

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain itu pendidikan usia dini bermanfaat untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian karena saat itu terbentuknya dasar kemampuan penginderaan dan berfikir anak. Olehnya usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan kepribadian seseorang di kemudian hari. Ketika anak memasuki usia pra-sekolah, anak mulai mengawasi, dan mempercayai tindakan yang berada di sekitarnya. Terutama yang paling berpengaruh adalah perlakuan orang tua, guru dan lingkungan terhadap anak, apakah memotivasi mereka berkembang kearah lebih baik atau tidak. Hal ini penting untuk dicermati mengingat setiap anak dimasa kritis dan sensitif tersebut bakat, potensi, kecenderungan serta kepekaan akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat. Dan apabila kesempatan emas ini terlewatkan maka perkembangan dan pertumbuhan anak tidak akan maksimal.

Para ahli menyebutkan bahwa periode perkembangan pada masa emas hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak bisa ditunda waktunya. Dalam hal ini stimulasi dari orang tua, guru dan lingkungan sangat diperlukan dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Stimulasi psikososial yang diberikan, disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Salah satu potensi anak yang perlu dibentuk melalui stimulasi psikososial adalah aspek kemandirian anak.

Menurut Schiller dan Bryant (dalam Singgih, 2005: 77) bahwa “Kemandirian adalah kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri”. Berkat

percaya diri, kita dapat menjalani jalan kita sendiri di dunia, mempertimbangkan pilihan kita dan membuat keputusan sendiri.

Haris (2006: 76) menyatakan bahwa “Mandiri hakekatnya adalah menciptakan kerja untuk diri sendiri”. Mandiri merupakan ciri manusia yang berkreasi dan inovatif, sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia. Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap orang, yang bentuknya sangat beragam, pada tiap orang yang berbeda, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing orang.

Pada dasarnya semua orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri, apalagi anak-anak kelak akan menghadapi persaingan yang makin berat di dunia kerja. Dengan kemandirian akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat dan percaya diri ketika mereka menginjak dewasa nanti, sehingga nantinya mereka siap menghadapi masa depannya dengan baik. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang tidak biasa membiarkan anak-anak mereka mengerjakan segala sesuatunya sendiri, bahkan banyak orang tua yang merasa tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan pribadinya sendiri. Biasanya, hal ini sering terjadi pada keluarga yang memiliki pembantu atau pengasuh di rumahnya. Semua pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan anak-anaknya sendiri, malah dibebankan pada pembantunya. Dengan demikian anak-anak cenderung memiliki ketergantungan pada orang lain. Oleh sebab itu dibutuhkan pembenaran paradigma kepada orang tua tentang ilmu mendidik anak dan hakikat mendidik anak dengan benar. Hal ini penting, karena kemandirian anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya, dibutuhkan situasi dan kondisi yang sengaja diciptakan untuk itu dengan metode yang baik agar anak tidak merasa terbebani dan tertekan. Meski kelihatannya sangat sulit, namun hal itu dapat dilakukan orang tua walau dengan cara bertahap. Prinsip yang perlu diingat adalah bahwa anak akan terlatih menjadi mandiri bila ia diberi peluang untuk melakukannya.

Pada perspektif lain perjalanan hidup seorang anak membutuhkan orang lain untuk melanjutkan hidup. Namun terlepas dari itu anak perlu dipersiapkan mandiri guna bertahan dalam menghadapi kompleksnya hidup. “Jika kemandirian anak bisa dipupuk sejak dini maka akan meningkatkan mutu hidup dan pada akhirnya memperkokoh fondasi bangsa” (Tarmudji, 2001: 62).

Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas, anak tidak selalu tergantung pada orang lain. “Demikian halnya di lingkungan keluarga, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman sekitarnya” (Tarmudji, 2001: 48).

Secara spesifik, ciri anak yang mandiri adalah anak yang bisa mandi sendiri, makan sendiri, pergi ke sekolah sendiri, mengerjakan PR sendiri, dan berpakaian sendiri. Bertolak belakang dengan anak yang tidak mandiri memiliki kepribadian atau sikap mental yang kaku. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain, misalnya dalam persiapan berangkat sekolah, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaian, minta disuapi, buku dan peralatan sekolah harus disiapkan orang lain, termasuk harus diantar ke sekolah. “Ketika belajar di rumah, anak mungkin mau, asalkan semua dilayani, misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil dan buku” (Tarmudji, 2001: 49).

Ketidak mandirian anak akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga akan menyusahkan orang lain, cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik.

Sedemikian pentingnya kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap anak yang di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupannya. Namun kemandirian anak tidak tumbuh dengan sendirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga

bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang-tuanya.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan pada anak Kelompok A di TK Ade Irma Desa Berlian Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango ditemukan bahwa dari 20 anak yang sekolah di TK tersebut, hanya terdapat 8 anak atau sebesar 40% yang menunjukkan kemandirian dalam proses pembelajaran seperti ketika berada di sekolah anak tersebut tidak lagi dijaga oleh orang tua atau pengasuhnya, mengerjakan tugas tanpa dibantu oleh guru, sering berinteraksi dengan teman dalam setiap permainan kelompok. Selebihnya, 12 anak atau 60% masih tergantung pada orang tuanya dalam melakukan aktivitas seperti ganti baju, makan dan minum, memakai sepatu, menyisir rambut serta aktivitas lainnya bahkan anak terkesan sering dimanjakan oleh orang tuanya ketika berada di lingkungan sekolah.

Di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tuanya dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orang tuanya, sedangkan di sekolah anak diajarkan untuk mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dengan sedikit bantuan guru. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak nyaman di sekolahnya, karena ia tidak begitu nyaman apabila mengerjakan pekerjaannya sendiri. Berbagai upaya yang telah dilakukan guru, seperti memotivasi anak agar dapat mengerjakan tugas sendiri, memberi penguatan, menjelaskan bahwa anak-anak memiliki kemampuan dalam belajar, serta menggunakan metode dalam pembelajaran diantaranya metode bermain kelompok. Karena dengan bermain kelompok anak akan mudah bersosialisasi, dengan bersosialisasi anak akan meniru anak yang lain untuk melakukan sendiri, kemandirian anak bisa diukur atau dilihat melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik, namun tidak hanya itu kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku emosional dan sosialnya. Contoh sederhana, anak usia 3 - 4 tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, seharusnya bisa makan sendiri, menggunakan celana sendiri, dan saat hendak buang

air juga bisa ke toilet sendiri. namun terkadang anak mampu melakukan saat ada teman, seperti makan bersama maka anak mampu melakukan. Dengan kata lain, anak bisa melakukan kemampuan dasarnya ini adalah bentuk kemandirian fisik, manakala ia melihat orang lain melakukan juga, maka dengan proses sosialisasi ia akan mulai meniru apa yang dilakukan teman lainnya.

Metode bermain kelompok sangat tepat dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun, karena di usia tersebut ketika masuk TK, karena dngen bermain kelompok ia akan melakukan sosialisasi dan proses imitasi. kehidupan sosial anak mulai mengarah ke luar. Ini ditandai dengan tumbuhnya minat untuk bermain bersama teman. Masa ini disebut tahap perkembangan bermain, yaitu bermain bersama teman dan terjadi interaksi ketika bermain. Diusia tersebut menurut Mutia (2010: 23) bahwa anak juga memasuki rentang bermain sosial (*cooperative play*). Kematangan bermain bersama teman bermain dengan kelompok ditandai dengan senang mengundang teman bermain ke rumah, antusias menyambut teman yang mengajak bermain bersama, menyukai permainan-permainan yang dimainkan bersama, dan mulai menyukai kompetisi.

Permainan kelompok ini secara umum dibagi dua yaitu permainan tanpa aturan misalnya main rumah-rumahan, bersepeda bersama, memanjat pohon dan permainan dengan aturan, misalnya halma, petak umpet, dan ular tangga. Dalam permainan berkelompok ini, anak laki-laki umumnya menyukai permainan yang kompetitif seperti sepeda atau sepak bola, sementara anak perempuan menyukai permainan rumah-rumahan, dan sekolah-sekolahan (Sujiono, 2010: 36).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian yang komprehensif dan diformulasikan dengan judul: Meningkatkan Kemandirian melalui Metode Bermain Kelompok Pada Anak Kelompok A di TK Ade Irma Desa Berlian Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masih terdapat anak yang belum mandiri dalam melakukan aktivitasnya di sekolah.
- b. Anak usia dini masih sangat tergantung pada orang tuanya dalam melakukan aktivitas seperti ganti baju, makan dan minum, memakai sepatu, menyisir rambut serta aktivitas lainnya.
- c. Anak pada umumnya sangat dimanjakan orang tua sehingga segala sesuatu selalu dibantu orang tuanya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah kemandirian dapat ditingkatkan melalui metode bermain kelompok pada anak Kelompok A di TK Ade Irma Desa Berlian Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemandirian melalui metode bermain kelompok pada anak kelompok A di TK Ade Irma Desa Berlian Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merencanakan pelaksanaan tindakan, diantaranya:
 - 1) Melakukan konfirmasi kepada kepala sekolah tentang kegiatan penelitian
 - 2) Mengadakan observasi dan wawancara dengan pihak terkait sebelum melaksanakan tindakan
 - 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang didasarkan pada tema pembelajaran
 - 4) Membuat lembar observasi tentang perilaku mandiri anak dalam kegiatan pembelajaran.
 - 5) Mempersiapkan media pembelajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan metode pembelajaran Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk mengenalkan kegiatan dan strategi bermain kelompok. Guru melakukan apersepsi untuk mengawali kegiatan

b) Pelaksanaan tindakan, mencakup:

1) Kegiatan awal

- a. Berbaris, Berdoa, Salam
- b. Mempersiapkan Alat dan bahan yang di perlukan
- c. Mengkomunikasikan tema kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh anak
- d. Menjelaskan aturan main dalam pemberian tugas

2) Kegiatan Inti

- a. Guru membagi anak menjadi 4 kelompok dengan jumlah 5 orang perkelompok.
- b. Guru menentukan jenis permainan yang akan dimainkan anak secara kelompok
- c. Anak bermain kelompok sesuai instruksi dan peraturan dalam bermain
- d. Guru memberikan penguatan/reinforcement kepada anak yang telah memiliki kemandirian

3) Kegiatan penutup

- a. Mendorong anak membuat kesimpulan sederhana dari yang sudah di laksanakan
- b. Memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kegiatan yang sudah di laksanakan
- c. Memberikan kesempatan dan membimbing anak untuk membersihkan peralatan

c) Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan mengacu pada pedoman observasi yang memuat ketentuan sebagai berikut:

- 1) Indikator yang mencakup aspek kemandirian anak
- 2) Proses pembelajaran melalui metode bermain kelompok dengan jenis permainan balok
- 3) Alat pengumpul data berupa lembar pengamat anak dan aktivitas guru

d) Refleksi

Pada tahap ini seluruh data yang diperoleh dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil analisis data tersebut menjadi bahan refleksi diri bagi peneliti yang selanjutnya dijadikan acuan untuk melaksanakan siklus yang berikutnya. Refleksi dilaksanakan untuk melihat apakah hasil tindakan sudah dapat meningkatkan kemampuan logika matematika melalui permainan kartu angka

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian melalui metode bermain kelompok pada anak Kelompok A di TK Ade Irma Desa Berlian Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan menjadi bahan pemikiran dalam penemuan ide-ide baru yang lebih kreatif dalam penyampaian informasi sesuai ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya yang berkenaan dengan masalah pendidikan anak usia dini dan sebagai langkah terapan dari ilmu yang peneliti dapatkan dari bangku kuliah.

2) Bagi institusi PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu rujukan bagi PAUD dalam usaha meningkatkan kemandirian anak.

3) Bagi Pendidik PAUD dan Stakholder pemerhati PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan pendidik PAUD maupun stakeholder pemerhati PAUD dalam upaya merespon kebutuhan belajar bagi anak usia dini untuk mencapai kemandirian.